

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Instrumen pernyataan yang termuat dalam angket haruslah valid dan reliabel. Oleh sebab itu peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen sebelum angket dibagikan ke responden yang sebenarnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 30 responden pihak BAZNAS dan 30 responden pihak mustahiq untuk pengujian validitas dan reliabilitas instrumen. Setelah angket tersebut lulus uji validitas dan reliabilitas peneliti baru membagikan angket tersebut ke responden yang sebenarnya dengan jumlah populasi responden 148 orang.

##### **1. Hasil Uji Validitas Instrumen**

Berdasarkan uji validitas instrumen manajemen pengelolaan BAZNAS dapat diketahui bahwa instrumen dalam variabel dana manajemen pengelolaan BAZNAS, dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 item pernyataan yang diajukan, terlihat bahwa semua item pernyataan sudah valid, karena memiliki nilai *corrected item-Total correlation* yang lebih besar dibandingkan  $r$  kritis 0,30. Dan hal ini berarti semua item dalam instrumen dana talangan haji memenuhi persyaratan validitas secara statistik.

Berdasarkan uji validitas instrumen pemberdayaan zakat produktif dapat diketahui bahwa instrumen dalam variabel pemberdayaan zakat produktif, dengan jumlah pernyataan sebanyak 10 item pernyataan yang diajukan, terlihat bahwa semua item pernyataan sudah valid, karena memiliki nilai *Corrected item-Total correlation* yang lebih besar dibandingkan  $r$  kritis 0,30. Dan hal ini berarti semua item dalam instrumen pemberdayaan zakat produktif memenuhi persyaratan validitas secara statistik.

Berdasarkan uji validitas instrumen tingkat religiusitas mustahiq dapat diketahui bahwa instrumen dalam variabel tingkat religiusitas mustahiq, dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 item pernyataan yang diajukan, terlihat bahwa semua item pernyataan sudah valid, karena memiliki nilai *Corrected item-Total correlation* yang lebih besar dibandingkan  $r$  kritis 0,30. Dan hal ini berarti semua item dalam instrumen keputusan nasabah memenuhi persyaratan validitas secara statistik.

Berdasarkan uji validitas instrumen tingkat pendidikan mustahiq dapat diketahui bahwa instrumen dalam variabel tingkat pendidikan mustahiq, dengan jumlah pernyataan sebanyak 5 item pernyataan yang diajukan, terlihat bahwa semua item pernyataan sudah valid, karena memiliki nilai *Corrected item-Total correlation* yang lebih besar dibandingkan  $r$  kritis 0,30. Dan hal ini berarti semua item dalam instrumen keputusan nasabah memenuhi persyaratan validitas secara statistik.

## 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen manajemen pengelolaan baznas dan pemberdayaan zakat produktif (*reliability Statistics*), nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.962 untuk instrumen manajemen pengelolaan BAZNAS dan pemberdayaan zakat produktif adalah reliabel karena nilainya  $> 0.7$  ( $0.962 > 0.7$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk menggali persepsi responden mengenai manajemen pengelolaan BAZNAS dan pemberdayaan zakat produktif.

Berdasarkan uji reliabilitas instrumen tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq (*reliability Statistics*), nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.979 untuk instrumen tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq adalah reliabel karena nilainya  $> 0.7$  ( $0.979 > 0.7$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian memiliki reliabilitas yang baik sehingga dapat digunakan untuk menggali persepsi responden mengenai variabel tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq.

## 3. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda bertujuan mempelajari hubungan antara beberapa variabel bebas dengan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini peneliti akan menguji hubungan variabel manajemen pengelolaan BAZNAS, variabel tingkat religiusitas mustahiq, dan variabel pendidikan mustahiq terhadap pemberdayaan zakat produktif. Pengujian regresi linear

berganda dikerjakan menggunakan *software SPSS. Versi 16.0*, Berdasarkan proses pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang dimasukkan yaitu: variabel tingkat pendidikan mustahiq, variabel manajemen pengelolaan BAZNAS, tingkat religiusitas mustahiq. Dan tidak ada variabel yang dikeluarkan (*removed*). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemberdayaan zakat produktif.

Pada tahap pengujian *Output Unstandardized Coefficients* digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 26.753 + 0.594 X_1 + 0.071 X_2 - 0.527 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = pemberdayaan zakat produktif

X<sub>1</sub> = manajemen pengelolaan BAZNAS

X<sub>2</sub> = tingkat religiusitas mustahiq

X<sub>3</sub> = tingkat pendidikan mustahiq

e = standar eror

Penjelasan persamaan tersebut sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 26.753, artinya jika manajemen pengelolaan BAZNAS, tingkat religiusitas mustahiq, dan tingkat pendidikan mustahiq nilainya 0, maka pemberdayaan zakat produktif nilainya sebesar 26.753.
- b. Koefisien regresi variabel manajemen pengelolaan BAZNAS sebesar 0.594, artinya jika manajemen pengelolaan BAZNAS mengalami kenaikan satu satuan, maka pemberdayaan zakat produktif akan

mengalami peningkatan sebesar 0.594 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

- c. Koefisien regresi variabel tingkat religiusitas mustahiq sebesar 0.071, artinya jika tingkat religiusitas mustahiq mengalami kenaikan satu satuan, maka pemberdayaan zakat produktif akan mengalami peningkatan sebesar 0.071 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.
- d. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan mustahiq sebesar -0.527, artinya jika tingkat pendidikan mustahiq mengalami kenaikan satu satuan, maka pemberdayaan zakat produktif akan mengalami penurunan sebesar -0.527 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diketahui bahwa variabel  $X_1$  yaitu manajemen pengelolaan BAZNAS memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap pemberdayaan zakat produktif, terbukti dari besarnya koefisien variabelnya yaitu 0.594 yang mana paling besar dari koefisien variabel yang lain.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pada tahap pengujian koefisien determinasi output model *Summary* menunjukkan angka *R Square* atau koefisien determinasi adalah 0.943. Hal tersebut artinya 0.943 atau 94.3 % dari variabel pemberdayaan zakat produktif dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel manajemen pengelolaan BAZNAS, tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq.

Sedangkan sisanya sebesar 0.057 atau 5.7% ( $1 - 0.057$  atau  $100\% - 5.7\%$ ) dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain yang belum dimasukkan dalam penelitian ini.

## 5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terhadap model regresi dilakukan agar dapat diketahui apakah model regresi tersebut merupakan model regresi yang baik atau tidak. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0.05. Berdasarkan uji normalitas kolmogorov smirnov diketahui bahwa nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-Tailed*) sebesar 1.000. karena signifikansi lebih besar yaitu 1.000 ( $1.000 > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat korelasi yang sangat tinggi antara variabel bebas dalam persamaan regresi. Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Metode pengujian yang biasa digunakan yaitu dengan melihat nilai *Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance* pada model regresi. Jika VIF kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi bebas dari Multikolinearitas.

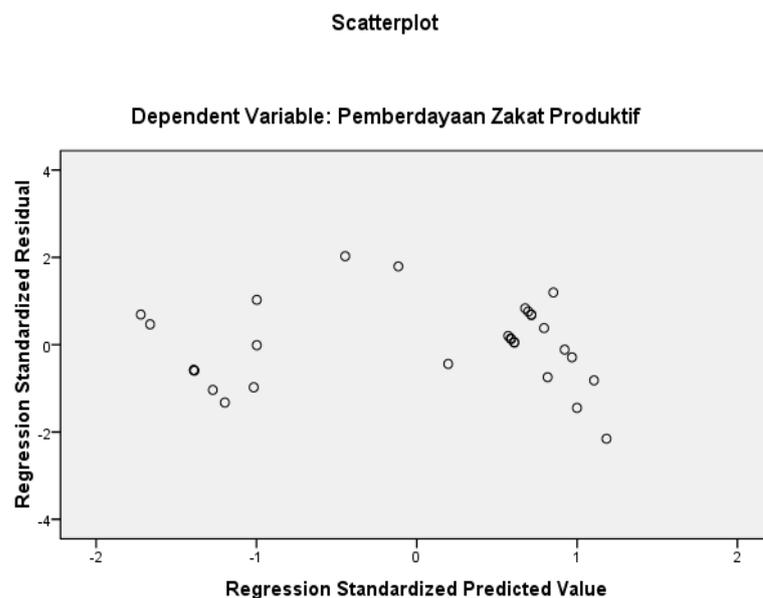
Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa variabel manajemen pengelolaan BAZNAS nilai VIF sebesar 1.215 kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* sebesar 0.823 lebih dari 0.1 sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas. Dan pada variabel tingkat religiusitas mustahiq nilai VIF sebesar 3.399 kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* sebesar 0.294 lebih dari 0.1 sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas. Serta pada variabel tingkat pendidikan mustahiq nilai VIF sebesar 3.193 kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* sebesar 0.313 lebih dari 0.1 sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa dari semua variabel tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Diagnosis adanya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan memperhatikan residual dan variabel yang diprediksi. Dalam penelitian uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman yang dipadukan dengan pola gambar Scatterplot.

Berdasarkan *output* uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa korelasi ketiga variabel dengan *Unstandardized Residual* satu variabel yaitu manajemen pengelolaan BAZNAS nilai signifikansinya sebesar 0.792 lebih dari 0.05 sehingga tidak ada masalah heteroskastisitas, dan dua variabel lainnya yaitu tingkat religiusitas mustahiq nilai signifikansinya sebesar 0.477 lebih dari 0.05, serta variabel tingkat pendidikan mustahiq nilai signifikansinya sebesar 0.929 lebih dari 0.05 sehingga tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dengan uji Spearman semua variabel tidak ada masalah heteroskedastisitas.

Gambar 4.1  
Uji Heteroskedastisitas



Sumber: hasil uji SPSS 16.0

Berdasarkan gambar Scatterplot di atas dapat disimpulkan bahwa pada model regresi dengan uji Spearman semua variabel tidak ada masalah heteroskedastisitas. Hal tersebut karena titik-titik pada gambar di atas menyebar di atas dan di bawah di sekitar angka 0 dan penyebaran titiknya tidak berpola.

## B. Uji Hipotesis

### 1. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel *independen* (manajemen pengelolaan BAZNAS, tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq) secara parsial dalam menerangkan variabel *dependen* (pemberdayaan zakat produktif).

Tabel 4.1  
Uji pengaruh parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26.753	2.062		12.977	.000
Manajemen Pengelolaan BAZNAS	.594	.034	.898	17.355	.000
Tingkat Religiusitas Mustahiq	.071	.035	.175	2.027	.053
Tingkat Pendidikan Mustahiq	-.527	.126	-.349	-4.164	.000

a. Dependent Variable: Pemberdayaan Zakat  
Produktif

Sumber: hasil uji SPSS 16.0

Pada uji t dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% (0.05). Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel *Coefficient* di atas dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Pengaruh Variabel manajemen pengelolaan BAZNAS terhadap pemberdayaan zakat produktif.

$H_0$  = tidak terdapat pengaruh yang signifikan manajemen pengelolaan BAZNAS terhadap pemberdayaan zakat produktif.

$H_1$  = terdapat pengaruh yang signifikan manajemen pengelolaan BAZNAS terhadap pemberdayaan zakat produktif.

Hasil pengujian di atas diperoleh variabel manajemen pengelolaan BAZNAS memiliki nilai t hitung sebesar 17.355 ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sebesar 1.71). Atau pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar 0.000 (Sig.  $t <$  0.05). Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak. Berarti variabel manajemen pengelolaan BAZNAS secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan zakat produktif.

b. Pengaruh Variabel tingkat religiusitas mustahiq terhadap pemberdayaan zakat produktif.

$H_0$  = tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat religiusitas mustahiq terhadap pemberdayaan zakat produktif.

$H_1$  = terdapat pengaruh yang signifikan tingkat religiusitas mustahiq terhadap pemberdayaan zakat produktif.

Hasil pengujian di atas diperoleh variabel tingkat religiusitas mustahiq memiliki nilai t hitung sebesar 2.027 ( $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sebesar 1.71).

Atau pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. 0.053 (Sig.  $t < 0.05$ ). Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak. Berarti variabel tingkat religiusitas mustahiq secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan zakat produktif.

- c. Pengaruh Variabel tingkat pendidikan mustahiq terhadap pemberdayaan zakat produktif.

$H_0$  = tidak terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan mustahiq terhadap pemberdayaan zakat produktif.

$H_1$  = terdapat pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan mustahiq terhadap pemberdayaan zakat produktif.

Hasil pengujian di atas diperoleh variabel tingkat pendidikan mustahiq memiliki nilai  $t$  hitung sebesar -4.164 ( $t$  hitung  $> -t$  tabel sebesar -1.71).

Atau pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig. 0.000 (Sig.  $t < 0.05$ ). Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak. Berarti variabel tingkat pendidikan mustahiq secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan zakat produktif.

## 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yang terdiri dari variabel manajemen pengelolaan BAZNAS, variabel tingkat religiusitas mustahiq, dan variabel tingkat pendidikan mustahiq secara bersama-sama terhadap pemberdayaan zakat produktif. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut:

- a.  $H_0$  = tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel manajemen pengelolaan BAZNAS, tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq secara simultan terhadap pemberdayaan zakat produktif.
- b.  $H_1$  = terdapat pengaruh yang signifikan variabel manajemen pengelolaan BAZNAS, tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq secara simultan terhadap pemberdayaan zakat produktif.

Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut dengan melihat nilai F hitung atau nilai Signifikansinya.

Tabel 4.2  
Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	396.222	3	132.074	142.617	.000 <sup>a</sup>
	Residual	24.078	26	.926		
	Total	420.300	29			

a. Predictors: (Constant), Tingkat Pendidikan Mustahiq, Manajemen Pengelolaan BAZNAS, Tingkat Religiusitas Mustahiq

b. Dependent Variable: Pemberdayaan Zakat Produktif  
Sumber: hasil uji SPSS 16.0

Hasil signifikansi simultan (uji F) berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: dengan menggunakan tingkat keyakinan 95% nilai F tabel dalam penelitian ini terletak pada  $df_1 = 3$  dan  $df_2 = 26$  yaitu sebesar 2.64. pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 142.617. Maka dapat disimpulkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sebesar 8.62, atau dapat pula dilihat pada nilai Sig., Pada tabel di atas menunjukkan bahwa

nilai Sig. 0.000 untuk seluruh variabel maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian maka variabel manajemen pengelolaan BAZNAS, tingkat religiusitas mustahiq dan tingkat pendidikan mustahiq secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan zakat produktif.

### **C. Analisis Temuan Penelitian Studi Multi Situs BAZNAS Kabupaten Tulungagung dan Kota Kediri**

#### **1. Profil BAZNAS Kota Kediri**

Badan amil zakat kota kediri adalah lembaga keagamaan sosial yang dibentuk berdasarkan UU, yang ditetapkan oleh walikota kediri, dalam kegiatan dan ruang lingkupnya tidak hanya mengumpulkan zakat, tetapi juga infaq dan sodaqoh. Hasil pengumpulan dana ZIS yang dilakukan oleh BAZ kota kediri naik dari tahun ke tahun. Akan tetapi masih sangatlah jauh dari potensi zakat yang ada di kota Kediri itu sendiri. Badan Amil Zakat Kota Kediri merupakan lembaga pengelola zakat yang dibentuk pemerintah daerah kota Kediri berdasarkan Surat Keputusan Walikota Kediri No. 23 Tahun 2002 tentang Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Kediri pada tanggal 31 januari 2002 yang berlaku sampai tahun 2005. Landasan peraturan lainnya adalah Undang Undang No.38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat. Sehubungan dengan habisnya masa kerja BAZ Kota Kediri pada tahun 2005 maka dikeluarkanlah surat keputusan walikota Kediri No. 353 Tahun 2006 tentang Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Kediri pada tanggal 26 Maret 2006 dengan masa kerja selama 3 tahun. Dengan berlakunya keputusan ini, maka

keputusan walikota Kediri No.23 Tahun 2002 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Kemudian pada tahap selanjutnya BAZ tidak dapat berjalan dengan maksimal, dikarenakan tidak adanya tugas secara jelas dari masing-masing anggota BAZ sebelumnya. Sehubungan dengan itu, untuk lebih bisa memaksimalkan pengelolaan zakat, maka dalam hal ini pemerintah kota Kediri melalui surat keputusan walikota Kediri No. 545 tahun 2007 tentang Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Kediri pada tanggal 10 September 2007 membentuk BAZ dengan masa kerja selama 3 tahun. Sehubungan dengan habisnya masa kerja BAZ Kota Kediri No.680 Tahun 2010 tentang Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Kediri pada tanggal 27 Desember 2010 dengan masa kerja selama 3 tahun. Kemudian terbitlah keputusan Walikota Kediri Nomor 188.45/101/419.16/2015 tentang pimpinan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Kediri periode 2015-2020, pada tanggal 27 Februari 2015 dengan masa kerja 5 tahun. Letak kantor BAZNAS Kota Kediri sangat strategis, karena terletak di jantung Kota Kediri yang mana keberadaannya sangat mudah dijangkau. BAZNAS Kota Kediri tepat masjid agung Kota Kediri yang berada di Jl. Panglima Sudirman No. 160 Telp/fax : (0354) 690292.<sup>1</sup>

## 2. Profil BAZNAS Kabupaten Tulungagung

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung dengan luas 1.150,41 km<sup>2</sup> terletak

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Penelitian BAZNAS Kota Kediri tgl 5 Mei 2017.

pada posisi  $111^{\circ}43'$  sampai dengan  $112^{\circ}07'$  Bujur Timur dan  $720^{\circ}51'$  sampai dengan  $8^{\circ}18'$  Lintang Selatan. Wilayahnya berbentuk dataran yang subur pada bagian utara, tengah dan timur, sebagian ada pegunungan dan Samudra Indonesia sepanjang batas selatan, serta terletak 154 km Barat Daya dari kota Surabaya. Sungai yang mengalir di Kabupaten Tulungagung adalah Sungai Brantas dengan aliran melalui Kecamatan Ngantru, Kecamatan Kedungwaru dan Kecamatan Ngunut.

Seperti halnya keadaan musim di Indonesia, Kabupaten Tulungagung mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, antara lain dipengaruhi adanya arus angin yang melintas suatu daratan serta banyak tidaknya kandungan uap air. Realisasi curah hujan dibawah normal terjadi sepanjang tahun kecuali bulan Januari, sedang curah hujan diatas normal terjadi pada bulan Januari, suhu udara rata-rata adalah  $32,7^{\circ}\text{C}$  dan kelembaban udara berkisar antara 63%-71%.

Keadaan Administrasi dan Pembagian Wilayah Tulungagung ditinjau dari segi administrasi Kabupaten Tulungagung memiliki batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara adalah Kabupaten Kediri
- b) Sebelah Selatan adalah Samudra Indonesia
- c) Sebelah Timur adalah Kabupaten Blitar
- d) Sebelah Barat adalah Kabupaten Trenggalek

Kabupaten Tulungagung terbagi dalam 19 kecamatan, 257 desa, 14 kelurahan, 1830 RW (Rukun Warga), dan 6239 RT (Rukun Tetangga).

Kecamatan yang mempunyai jumlah desa terbanyak adalah Kecamatan Gondang yaitu sebanyak 20 desa, sedangkan yang mempunyai jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Tanggunggunung yaitu sebanyak 7 desa. Dulu lokasi Badan Amil Zakat Kabupaten Tulungagung terletak di pusat kota Tulungagung, tepatnya berada disebelah utara Alon-Alon Tulungagung jalan RA. Kartini No. 45 Tulungagung. Semenjak diterbitkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 oleh pemerintah, yang dulunya Badan Amil Zakat sekarang berubah menjadi Badan Amil Zakat Nasional. Untuk BAZNAS Kabupaten Tulungagung sendiri bertempat di Jl. Mayor Sujadi No. 172 Kantor Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Tulungagung memiliki lokasi yang strategis dan mudah dijangkau.<sup>2</sup>

### 3. Analisis Temuan Penelitian Studi Multi Situs BAZNAS Kabupaten Tulungagung dan Kota Kediri

Analisis Zakat adalah hak Allah Swt dan hak orang-orang fakir, miskin dan para mustahiq zakat yang wajib diberikan oleh seorang muzakki kepada mereka. Kewajiban zakat memiliki berbagai fungsi strategis dalam sendi-sendi Islam. Zakat tidak hanya sebagai wujud ibadah kepada Allah Swt atau kewajiban moralitas bagi ummat Islam, melainkan juga berfungsi sebagai alternatif instrumen dari kebijakan fiskal untuk mewujudkan pemerataan pendapatan di antara ummat Islam. Pemberian bantuan sosial dari orang yang kaya kepada orang yang miskin atau kepada mustahiq lainnya. Zakat diharapkan mampu mengangkat derajat fakir miskin dan

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Penelitian BAZNAS Kabupaten Tulungagung tgl 5 Mei 2017.

membantu memberikan jalan keluar dari kesulitan hidup. Membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh para mustahiq, menghilangkan sifat kikir dan mempererat tali persaudaraan antar sesama ummat Islam.

Adanya perbedaan harta, kekayaan, dan status sosial dalam kehidupan adalah sunatullah. Bahkan dengan adanya perbedaan status sosial itu manusia membutuhkan antara satu dengan lainnya. Zakat adalah salah satu instrumen yang paling efektif untuk menyatukan ummat manusia untuk saling membantu permasalahan kemiskinan dalam kehidupan sosial masing-masing. Zakat merupakan ibadah yang memiliki posisi yang penting, strategis, dan menentukan bagi pembangunan kesejahteraan ummat. Ajaran zakat memberikan landasan bagi tumbuh dan berkembangnya kekuatan sosial-ekonomi ummat. Kandungan ajaran zakat ini mempunyai dimensi yang luas dan kompleks, bukan saja nilai ibadah, moral, dan spiritual, melainkan juga nilai-nilai ekonomi. Berdasarkan hal tersebut zakat mempunyai peran yang penting khususnya dalam bidang ekonomi yaitu supaya harta itu tidak hanya berhenti pada suatu komunitas saja, akan tetapi terdistribusi secara merata.

Pada dasarnya mustahiq yang termasuk dalam kategori konsumtif atau tidak produktif mesti mendapat tanggungan hidup dari amil zakat (BAZ dan LAZ). Mereka perlu kebutuhan hidup sepanjang hidupnya bukan sekedar diberi makan pada waktu tertentu tetapi itu berlangsung sepanjang hidup mereka. Kelompok mustahik kategori ini memang benar-benar membutuhkan, dan keberlangsungan hidup mereka sangat tergantung pada

orang lain. Sedangkan pemberdayaan para mustahiq produktif dilakukan dengan melihat latar belakang aktivitasnya. Misalnya, seorang fakir miskin diberdayakan dengan memberikan keterampilan, modal dan pembinaan, serta supervisi terhadap modal dan pekerjaan yang dilakukan misalnya seorang pelajar yang miskin diberi beasiswa agar prestasi belajarnya meningkat. Pendistribusian zakat yang demikian mestinya dilakukan secara terencana berkesinambungan serta dievaluasi tingkat keberhasilannya. Pemanfaatan dana zakat baik kepada mustahiq konsumtif maupun mustahiq produktif perlu mempertimbangkan faktor-faktor pemerataan dan penyamaan. Di samping faktor tersebut, juga perlu memperhatikan tingkat kebutuhan yang nyata dari kelompok-kelompok mustahiq zakat, kemampuan dana zakat, dan kondisi mustahiq sehingga mengarah kepada peningkatan kesejahteraan. Khususnya pada mustahiq produktif pemanfaatan dana zakat diarahkan agar pada gilirannya yang bersangkutan tidak lagi menjadi penerima zakat tetapi akan menjadi pembayar zakat (muzaqi).

Pemberian zakat kepada para mustahik secara konsumtif dan produktif perlu dilakukan sesuai kondisi mustahiq. Untuk mengetahui kondisi mustahiq, petugas amil zakat perlu memastikan kelayakan para mustahiq, apakah mereka dapat dikategorikan mustahiq produktif atau mustahiq konsumtif. Ini memerlukan analisis tersendiri oleh para amil zakat, sehingga zakat benar-benar sampai kepada orang-orang yang berhak menerimanya secara objektif. Penyaluran zakat dilihat dari bentuknya dapat dilakukan dalam dua hal yakni bentuk sesaat dan bentuk pemberdayaan. Pertama,

penyaluran bentuk sesaat adalah penyaluran zakat hanya diberikan kepada seseorang atau satu kali atau sesaat saja. Dalam hal ini juga berarti bahwa penyaluran kepada mustahiq tidak disertai target terjadinya kemandirian ekonomi dalam diri mustahiq. Hal ini dikarenakan mustahiq yang bersangkutan tidak mungkin mandiri lagi seperti pada diri orang tua yang sudah jompo, dan orang cacat. Kedua, penyaluran bentuk pemberdayaan merupakan penyaluran zakat yang disertai target merubah kondisi mustahiq menjadi kategori muzakki. Target ini adalah target besar yang tidak dapat dengan mudah atau dalam waktu yang singkat dapat terealisasi. Karena itu penyaluran zakat harus disertai dengan pemahaman yang utuh terhadap permasalahan yang ada pada penerima. Apabila permasalahannya adalah permasalahan kemiskinan harus diketahui penyebab kemiskinan tersebut, sehingga dapat mencari solusi yang tepat demi tercapainya target yang telah direncanakan.

Selama ini kegiatan pendayagunaan dana zakat yang dilakukan oleh BAZ dan LAZ yang mencakup kegiatan jangka panjang dan jangka pendek dibidang produksi, konsumsi maupun program sosial kemasyarakatan. Sementara itu, pendayagunaan dana zakat untuk tujuan usaha-usaha produktif tampaknya lebih dititik beratkan pada satu titik pusat pemberdayaan melalui sejumlah program seperti, pembinaan dan penyuluhan sosial ekonomi dan teknik usaha, bantuan beasiswa dan bea guru, pelatihan keterampilan, perawatan kesehatan dan pembiayaan pengobatan, pembangunan sarana pendidikan, pembiayaan usaha produktif,

menciptakan lapangan kerja melalui pengembangan usaha, Bantuan modal usaha kecil rumah tangga, pengembangan investasi pada proyek tertentu. Berdasarkan struktur program ini dapat diketahui bahwa tampaknya BAZ maupun LAZ menetapkan skala prioritas yang lebih berat pada bantuan ekonomi produktif dalam bentuk permodalan dan pembinaan usaha, program pemberdayaan seperti ini memang besar manfaatnya karena dengan program ini akan mampu merubah mustahik menjadi muzaqi. Salah satu alternatifnya ialah dengan cara pendayagunaan dana zakat, infaq dan shadaqah di BAZNAS kabupaten Tulungagung maupun kota Kediri. Misalnya, melalui program bantuan bergulir yaitu bantuan pinjaman modal usaha tanpa bunga untuk pengembangan usaha mikro di wilayah Kabupaten Tulungagung maupun Kota Kediri. Program ini disertai pula pendampingan usaha serta pembinaan mental keagamaan secara berkelompok.